

**PENENTUAN HARGA KAIN TENUN PADA DESA SALUALLO KEC.SANGALLA  
UTARA , KAB. TANA TORAJA**

**1) Selvi Yanti Patintingan; 2) Natalia Paranoan; 3) Erna Pasanda**

ernalidan132@gmail.com

**Abstrak: Penentuan Harga Kain Tenun pada Desa Saluallo Kec. Sangalla Utara Kab. Tana Toraja.** Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui penentuan harga kain tenun pada Desa Saluallo, Kec.Sangalla Utara, Kab. Tana Toraja. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai informan dalam hal ini pengrajin tenun dan para pengepul kain tenun untuk mengetahui bagaimana penentuan harga kain tenun dikalangan pengrajin tenun dan di kalangan pengepul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kain tenun ditentukan oleh faktor biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, untuk penentuan harga.

Kata kunci: kain tenun, harga, pengrajin, pengepul.

**Abstract: *Determining the Price of Woven Fabrics in Saluallo Village, Kec. Sangalla Utara, Tana Toraja Regency.*** This research is a field research and literature using a qualitative descriptive method, which aims to determine the price of woven fabric in the Saluallo Village, Kec.Sangalla Utara, Kab.Tana Toraja. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation.

*This research was conducted by interviewing informants in this case weaving craftsmen and woven fabric collectors to find out how the price of woven fabrics among weaving craftsmen and among collectors. The results showed that the price of woven cloth was determined by factors of raw material costs, direct labor costs and factory overhead costs, for the determination of fair prices.*

**Keywords:** *woven fabric, prices, craftsmen and collectors.*

## **PENDAHULUAN**

Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang mempunyai nilai budaya yang tinggi dan dikenal hingga ke manca negara. Budaya Tana Toraja seakan tidak pernah luntur dari berbagai tradisi dan adat istiadat yang menyelimuti kehidupan masyarakatnya. Salah satu keunikan budaya Tana Toraja terlihat dari uniknya kerajinan kain tenun khas Toraja. Kain tenun ini dijual dan harga jualnya ditentukan berdasarkan kerumitan, proses pembuatan, dan motif yang ada. Fenomena yang terjadi ialah adanya perbedaan dalam mekanisme penentuan harga, khususnya pada Desa Saluallo, Kec, Sangalla Utara, Kab. Tana Toraja. Hal ini yang menjadi latar belakang utama penelitian ini dilakukan. Banyak penelitian sebelumnya berkaitan dengan mekanisme penetapan harga suatu barang, namun sangat jarang penelitian yang membahas tentang penentuan harga barang-barang unik yang merupakan ciri khas suatu daerah tertentu.

Harga jual kain tenun ditentukan berdasarkan kerumitan, proses pembuatan, dan motif yang ada. Dalam pembuatan kain tenun membutuhkan waktu yang cukup lama, hal tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan nilai estetika dan budaya yang luar biasa (Komang 2017). Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara pra-penelitian, dapat diketahui bahwa harga kain tenun yang dijual di Desa Saluallo bervariasi, berdasarkan motif dan kerumitan kain tenun, mulai dari harga Rp 400 ribu hingga Rp 1 juta lebih per 4 meternya (responden: Serti). Kenyataan yang terjadi pada desa Saluallo, Kec.Sangalla Utara, Kab.Tana Toraja mengalami perbedaan harga pada setiap pengrajin tenun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penentuan harga kain tenun pada masyarakat Desa Saluallo Kec. Sangalla Utara, Kab.Tana Toraja, yang selama ini sering terjadi perbedaan antara satu pengrajin dengan pengrajin lain. Melalui penelitian ini ingin diketahui komponen perhitungan harga kain tenun pada Desa Saluallo Tana Toraja.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **a. Konsep Kain Tenun Toraja**

Kain Tenun dapat menjadi simbol budaya bagi kelompok masyarakat adat tertentu. Penggunaan simbol-simbol budaya pada sekelompok etnis tertentu membuat mereka terpisah dari kelompok masyarakat lain dimana mereka menjalankan aturan yang ditetapkan yang tidak dapat dilakukan oleh etnis lain. Simbol budaya dari kain ditampilkan dengan gambar atau bentuk-bentuk atau orak warna yang menggambarkan persatuan dan kesatuan serta kelas sosial masyarakat. Simbol budaya kain adat dari suatu kelompok masyarakat adat memberi batasan interaksi dengan sesama dalam beribadah, persembahan syukuran dan pesta rakyat serta ritual lainnya. Kekhasan kain tenun yang digunakan dalam kehidupan masyarakat menunjukkan suatu tatanan budaya yang mengikat pada aturan-aturan yang kemudian menjadikan kain adat tersebut semakin bermakna bagi masyarakat dan tidak dapat digunakan secara bebas tetapi harus disesuaikan dengan fungsinya misalnya, adalah kerajinan tangan dari Tanah Toraja yang keberadaannya terus dilestarikan dan dikembangkan. Keistimewaan kain tenun Toraja adalah corak dan warnanya yang khas, berbeda dari kain tenun dari daerah lain di Indonesia. Selain itu, bahan kainnya kuat namun tetap halus dan indah. Kerajinan tenun Toraja merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sampai sekarang para pengrajin tenun Toraja masih menggunakan alat tenun yang tradisional. Kain tenun Toraja memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam budaya masyarakat Toraja. Kain tenun memegang peranan penting dalam berbagai upacara adat, juga berfungsi sebagai simbol kemakmuran dan kejayaan. Di masa lampau hanya orang-orang tertentu saja yang mampu memiliki kain-kain tersebut misalnya kaum bangsawan atau masyarakat ekonomi mampu. Untuk dapat memiliki kain-kain tersebut mereka harus menukarnya dengan hewan ternak misalnya kerbau yang secara ekonomi memiliki nilai tinggi. Namun semuanya telah mengalami pergeseran nilai sehingga semua kalangan bisa menggunakannya.

Berdasarkan Rizki (2016), proses pembuatan kain tenun Toraja, dimulai dari benang sampai kain. Benang dipintal berbentuk serat. Serat-serat ini terdiri dari dua

jenis yaitu berupa kapas dan ada yang berupa serat nanas. Karena serat nanas sudah langka, maka yang digunakan saat ini adalah serat kapas. Kain tenun Toraja dapat dikenali dari motif, warna dan tekstur. Motif garis-garis vertikal, bunga dan burung merupakan motif-motif yang paling sering digunakan. Warna-warna yang digunakan cenderung warna-warna yang gelap, seperti warna merah, hitam, coklat dan biru tua. Dalam menciptakan corak dan motif untuk menghias tenun, beberapa tokoh Toraja berkeyakinan bahwa ragam tersebut diperoleh dari meniru motif ukiran yang terdapat di Rumah Tongkonan (rumah adat masyarakat Toraja). Namun, jika melihat perkembangan zaman dan peradaban, motif garislah yang lebih dulu ada dibandingkan tongkonan (Rizki 2016).

#### **b. Jenis-Jenis Motif Kain Tenun Toraja**

Motif-motif dari kain tenun Toraja biasanya diperoleh meniru ukiran di Tongkonan, rumah adat Toraja, banyak juga yang terinspirasi dari upacara adat dan kehidupan di sekitar masyarakat Toraja dan diluangkan dalam kain tenun dan berbentuk abstrak. Sebagian besar motif yang ada pada kain tenun Toraja memiliki arti dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan erat dengan falsafah masyarakat Toraja. Inti dari motif ukiran Toraja yaitu, berupa nasehat, peringatan, pesan agar menjalani kehidupan dengan baik dan benar, selalu bekerja keras, saling menghargai serta senantiasa membina persatuan dan kekeluargaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kain tenun Toraja memiliki ciri khas dari setiap warna maupun motif yang digunakan. Kain tenun Toraja memang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam budaya masyarakat Toraja. Kain tenun selain memegang peranan yang penting dalam berbagai upacara adat, juga berfungsi sebagai simbol kemakmuran dan kejayaan bagi para pemiliknya. Kain tenun Toraja memiliki makna disetiap penggunaan warna dan motif.

Berikut adalah motif dan cara mengerjakan kain tenun.

##### **1) Pa'ruki**

Motif pa'ruki memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dari beberapa motif kain tenun yang ada, karena dalam pembuatan kain tenun dengan motif pa'ruki ini biasanya menggunakan rumus menenun dengan mengikuti ukiran Toraja seperti ukiran yang ada pada rumah adat Toraja (Tongkonan).



##### **2) Pa'titi'**

Motif pa'titi' memiliki tingkat kerumitan lebih rendah dibanding dengan pa'ruki, karena pada saat menenun dengan motif ini penenun hanya memasukkan motif seperti kue khas Toraja (deppa tori').



3) Pa'borong-borong

Motif pa'borong-borong ini memiliki tingkat kerumitan yang tidak terlalu tinggi dari motif-motif di atas karena dalam menenun motif ini pengrajin tidak lagi mengukir serta memasukkan motif ke dalam setiap kain tenunan, namun tingkat kerumitan motif ini hanya pada saat melakukan kegiatan memasang benang atau dalam bahasa Toraja disebut mangrenden, karena pada saat memasang benang (mangrenden) lebih menggunakan beberapa jenis warna dalam pembuatannya.



4) Pa'miring

Motif pa'miring ini merupakan motif yang lebih mudah dibuat dari semua motif yang ada karena pengerjaannya tidak lagi menggunakan rumus, menambah motif lainnya, serta pemasangan benangnya tidak terlalu rumit. Maka dari itu dari semua motif kain tenun yang ada motif pa'miring inilah yang memiliki harga paling murah.



Motif-motif dari kain tenun Toraja biasanya diperoleh meniru ukiran di Tongkonan, rumah adat Toraja, banyak juga yang terinspirasi dari upacara adat dan kehidupan di sekitar masyarakat Toraja dan diluahkan dalam kain tenun dan berbentuk abstrak. Sebagian besar motif yang ada pada kain tenun Toraja memiliki

arti dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan erat dengan falsafah masyarakat Toraja. Inti dari motif ukiran Toraja yaitu, berupa nasehat, peringatan, pesan agar menjalani kehidupan dengan baik dan benar, selalu bekerja keras, saling menghargai serta senantiasa membina persatuan dan kekeluargaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kain tenun Toraja memiliki ciri khas dari setiap warna maupun motif yang digunakan. Kain tenun Toraja memang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam budaya masyarakat Toraja. Kain tenun selain memegang peranan yang penting dalam berbagai upacara adat, juga berfungsi sebagai simbol kemakmuran dan kejayaan bagi para pemiliknya. Kain tenun Toraja memiliki makna disetiap penggunaan warna dan motif.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tertentu, dalam hal ini perbedaan dalam penentuan harga jual kain tenun pada Desa Saluallo, Sangalla, Tana Toraja (Moleong dalam Haris 2010). Penelitian yang digunakan dengan cara melakukan tindakan pengumpulan data dengan prosedur analisis untuk menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata dan kalimat.

Penelitian ini menggunakan data primer, yang diperoleh melalui wawancara informan, yaitu pengrajin kain tenun dan pengepul kain tenun. Informan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Ibu Serti adalah seorang pengrajin tenun memiliki usia 24 tahun dan telah melakukan kegiatan menenun selama 2 tahun. Pekerjaan utama Ibu Serti adalah menjadi pegawai di salah satu rumah sakit swasta yang berada di Tana Toraja. Bagi Ibu Serti menenun merupakan pekerjaan pengisi waktu kosong dimana Ibu Serti melakukan kegiatan menenun ini di rumahnya sendiri dan biasanya beliau melakukan kegiatan ini setelah pulang bekerja. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kain hasil tenunannya berbeda-beda tergantung dari motif pada setiap kain tenun yang dikerjakan. Bagi Ibu Serti sendiri untuk motif paling sederhana yaitu pamiring, membutuhkan waktu pengerjaan selama 1 minggu, untuk motif pa'borong-borong membutuhkan waktu pengerjaan selama 2 minggu, untuk motif pa'titi membutuhkan waktu pengerjaan selama 3 minggu dan untuk motif pa'ruki Ibu Serti membutuhkan waktu selama 1 bulan lebih. Biasanya Ibu Serti menjual hasil kain tenunannya kepada para pengepul dan rekan-rekan kerjanya.
- b) Ibu Resla adalah seorang pengrajin tenun memiliki usia 43 tahun dan telah memiliki pengalamannya bertenen selama 4 tahun. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pengrajin tenun dan telah membuat begitu banyak karya hasil tenunan yang dia jual kepada para konsumen dan pengepul yang ada di daerah Desa Saluallo bahkan dari luar kota. Dalam mengerjakan kain tenun untuk motif pamiring beliau membutuhkan waktu selama 5 hari, untuk motif pa'borong-borong beliau membutuhkan waktu selama 6 sampai 10 hari, untuk motif pa'titi'

membutuhkan waktu selama 1 sampai 2 minggu, dan untuk motif paruki membutuhkan waktu pengerjaan selama 3 minggu hingga 1 bulan.

- c) Ibu Agustina adalah seorang pengrajin tenun memiliki yang memiliki usia 47 tahun, dan beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang sekaligus istri dari kepala Desa Saluallo tempat peneliti melakukan penelitian, Ibu Agustina merupakan salah seorang yang berperan penting dalam pengadaan kerajinan tenun pada Desa Saluallo, beliau bersama ibu-ibu dari kelompok dasa wisma melakukan kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan masyarakat Desa Saluallo, Kec. Sangalla Utara, Kab. Tana Toraja dengan melakukan kegiatan menenun serta untuk mengembangkan kemandirian masyarakat, beliau ikut membantu mengajar serta melaksanakan kegiatan pelatihan menenun. Untuk Ibu Agustina sendiri, dalam membuat kain tenun untuk motif pamiring waktu pengerjaan selama 4 hari, untuk motif pa'borong-borong dikerjakan selama 5 sampai 6 hari, untuk motif pa'titi dikerjakan selama 1 hingga 2 minggu dan untuk motif paruki dikerjakan selama 1 hingga 2 bulan lamanya. Hasil karya tenunan Ibu Agustina biasanya dijual kepada para pegawai-pegawai daerah Tana Toraja dan para pengepul serta masyarakat yang ingin menggunakan kain tenun Toraja.
- d) Ibu Nova adalah seorang pedagang yang berumur 42 tahun dan berjualan di pasar-pasar tradisional. Beliau menjual barang dagangannya dengan membuka lapak di pasar tradisional dan berjualan sudah sekitar 15 tahun lama. Selama ini Ibu Nova menjual berbagai jenis pakaian baik itu pakaian anak-anak hingga pakaian orang dewasa. Untuk penjualan kain tenun Ibu Nova sendiri baru menjualnya selama 1 tahun lamanya dan biasanya membeli kain tenun dari Desa Saluallo untuk dijual kembali. Para pembeli kain tenun yang dijual Ibu Nova biasanya adalah masyarakat yang membutuhkan kain tenun untuk acara-acara adat tertentu.
- e) Ibu Riana adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 30 tahun. Sebagai ibu rumah tangga Ibu Riana adalah merupakan seorang pengepul kain tenun. Kain tenun yang ia jual, dibeli dari para pengrajin tenun di Desa Saluallo. Untuk mendapatkan kain tenun Ibu Riana datang langsung untuk membeli dan memesan kain yang akan dibelinya. Ibu Riana memasarkan barang dagangannya melalui sosial media seperti facebook, whatsapp, dan Instagram hingga sampai ke tangan konsumen.

Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengambil gambar kegiatan menenun, alat tenun yang digunakan, serta jenis atau motif setiap kain tenun yang ada.

Setelah data dikumpulkan, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis sederhana milik Miles dan Huberman, yaitu:

- (1) Reduksi data, merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang didapat dari catatan lapangan di lapangan dengan tujuan untuk menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu sehingga ditarik suatu kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

- (2) Penyajian data, yaitu pemaparan rangkaian argumentasi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan peneliti dapat dilakukan. Pada tahap ini data dikelompokkan sesuai dengan tema atau pokok-pokok permasalahan.
- (3) Penarikan kesimpulan, peneliti mencari makna dari data yang terkumpul kemudian menyusun pola hubungan tertentu kedalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami atau ditafsirkan sesuai dengan masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan dengan lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Penentuan Harga Kain Tenun oleh Pengrajin Tenun kepada Konsumen yang Bukan Pengepul  
Cara penentuan harga kain tenun pada pengrajin ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- a) Biaya Bahan Baku

Ada pun biaya yang dikeluarkan untuk menenun adalah benang sintesis yang digunakan dan benang nilon yang biasanya para pengrajin membeli benang tersebut di toko yang menjual benang atau biasanya mereka membeli benang dari koperasi Desa Saluallo. Adapun benang yang digunakan: (1) benang sintesis ukuran besar sebanyak 4 buah Rp 15.000 x 4 buah = Rp 60.000; (2) benang sintesis ukuran kecil sebanyak 2 lusin Rp 20.0000 x 2 buah = Rp 40.000; (3) benang nilon sebanyak 1 buah Rp 10.000 x 1buah = Rp 10.000. Jadi, total biaya yang dikeluarkan untuk 1 buah kain tenun untuk ukuran dengan panjang 4 m dan lebar 70 sampai 75 cm adalah sebanyak Rp110.000.

- b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung dalam penentuan harga kain tenun toraja adalah tenaga yang digunakan untuk menghasilkan berbagai motif kain tenun. Biaya ini bervariasi tergantung keinginan pengrajin dan kesulitan menjahit motif kain tertentu.

- c) Biaya Lain-Lain

Biaya overhead pabrik pada penentuan harga kain tenun ini adalah biaya transportasi dimana biaya transportasi yang dikeluarkan oleh para pengrajin dan pengepul dalam hal ini adalah biaya transportasi yang digunakan dalam membeli bahan baku serta biaya transportasi yang dikeluarkan pengepul dalam mendapatkan kain tenun dari pengrajin dan biaya transportasi yang dikeluarkan untuk menjual barang dagangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, yaitu pengrajin kain tenun, dapat diketahui harga jual kain tenun yang bervariasi, tergantung motif dan pengrajinnya sebagai berikut.

a) Perhitungan harga jual kain tenun oleh pengrajin Ibu Serti

<b>Motif</b>	<b>Biaya bahan baku</b>	<b>Biaya overhead pabrik</b>	<b>Biaya tenaga kerja langsung (keuntungan)</b>	<b>Harga Jual kpd konsumen bukan pengepul</b>
Pamiring	Rp 110.000	Rp 20.000	Rp 270.000	Rp 400.000
Pa'borong-borong	Rp 125.000	Rp 20.000	Rp 355.000	Rp 500.000
Pa'titi	Rp 125.000	Rp 20.000	Rp 555.000	Rp 700.000
Paruki	Rp 140.000	Rp 20.000	Rp 840.000	Rp 1.000.000

Ibu Serti menjual hasil tenunannya untuk motif pamiring dengan harga Rp 400.000 hingga Rp 450.000, untuk motif pa'borong-borong harga yang dipatok Ibu Serti Rp 500.000 hingga Rp 600.000, untuk motif pa'titi' dipatok dengan harga Rp 700.000 hingga Rp 800.000 dan untuk motif paruki dijual dengan harga Rp 1.000.000 hingga Rp 1.500.000.

b) Perhitungan harga jual kain tenun oleh pengrajin Ibu Resla

<b>Motif</b>	<b>Biaya bahan baku</b>	<b>Biaya overhead pabrik</b>	<b>Biaya tenaga kerja langsung (keuntungan)</b>	<b>Harga Jual kpd konsumen bukan pengepul</b>
Pamiring	Rp 110.000	Rp 20.000	Rp 170.000	Rp 300.000
Pa'borong-borong	Rp 125.000	Rp 20.000	Rp 355.000	Rp 500.000
Pa'titi	Rp 125.000	Rp 20.000	Rp 555.000	Rp 700.000
Paruki	Rp 140.000	Rp 20.000	Rp 1.340.000	Rp 1.500.000

Ibu Resla menjual hasil tenunannya untuk motif pamiring dengan harga Rp 300.000 hingga Rp 500.000, motif pa'borong-borong harga yang dipatok Ibu Resla Rp 500.000 hingga Rp 700.000, untuk motif pa'titi dipatok dengan harga Rp 700.000 hingga Rp 800.000, dan motif paruki harga yang dipatok dengan harga Rp 1.500.000 hingga Rp 1.800.000.

c) Perhitungan harga jual kain tenun oleh pengrajin Ibu Agustina

<b>Motif</b>	<b>Biaya bahan baku</b>	<b>Biaya overhead pabrik</b>	<b>Biaya tenaga kerja langsung (keuntungan)</b>	<b>Harga Jual kpd konsumen bukan pengepul</b>
Pamiring	Rp 110.000	Rp 5.000	Rp 285.000	Rp 400.000
Pa'borong-borong	Rp 125.000	Rp 5.000	Rp 570.000	Rp 700.000
Pa'titi	Rp 125.000	Rp 5.000	Rp 670.000	Rp 800.000

Paruki	Rp 140.000	Rp 5.000	Rp 1.340.000	Rp 1.500.000
--------	------------	----------	--------------	--------------

Agustina menjual motif pamiring dengan harga Rp 400.000 hingga Rp 500.000, untuk motif pa'borong-borong dijual dengan harga Rp 700.000, untuk pa'titi' dijual dengan harga Rp 800.000, dan untuk motif paruki dijual dengan harga Rp 1.500.000 hingga 1.800.000.

2. Proses Pembelian Kain Tenun di Kalangan Pengepul

Kalangan pengepul merupakan tangan kedua dari kegiatan jual beli kain tenun Toraja. Adapun proses pembelian kain tenun di kalangan pengepul yaitu, para pengepul mengambil barang yang akan dijual dengan datang langsung ke pengrajin tenun kemudian mereka diberi kain tenun dengan harga lebih murah daripada harga kain tenun yang ditawarkan oleh para pengrajin ke konsumen langsung, biasanya juga para pengepul memesan terlebih dahulu kain tenun yang akan mereka jual. Kemudian para pengrajin akan menyediakan kain pesanan para pengepul untuk dijual kembali.

Adapun harga kain tenun yang ditentukan oleh para pengepul yaitu:

a) Harga Kain Tenun pada Pengepul Ibu Nova

Motif	Modal	Biaya Transportasi	Harga Jual	Keuntungan
Pamiring	Rp 300.000	Rp 20.000	± Rp 400.000 sampai Rp 500.000	Rp 80.000 sampai Rp 180.000
Pa'borong-borong	Rp 400.000	Rp 20.000	± Rp 500.000 sampai Rp 600.000	Rp 80.000 sampai Rp 180.000
Pa'titi'	Rp 500.000	Rp 20.000	± Rp 700.000 sampai Rp 800.000	Rp 80.000 sampai Rp 180.000
Pa'ruki	Rp 1.000.000	Rp 20.000	± Rp 1.500.000 sampai Rp 1.800.000	Rp 480.000 sampai Rp 780.000

Keterangan: biaya transportasi Ibu Nova merupakan biaya transportasi membeli kain di pengrajin tenun dan biaya transportasi ke pasar-pasar tradisional.

b) Harga Kain Tenun pada Pengepul Ibu Riana

Motif	Modal	Biaya Transportasi	Harga Jual	Keuntungan
Pamiring	Rp350.000	Rp5.000	Rp500.000	Rp145.000
Pa'borong-borong	Rp500.000	Rp5.000	Rp650.000	Rp145.000
Pa'titi'	Rp700.000	Rp5.000	Rp800.000	Rp95.000
Pa'ruki	Rp1.000.000	Rp5.000	Rp1.800.000	Rp795.000

Keterangan : biaya transportasi Ibu Riana merupakan biaya transportasi untuk membeli kain tenun dari pengrajin untuk dijual kembali.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa pengrajin dan pengepul maka peneliti mendapat perbedaan harga dari masing-masing pengrajin. Berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan kain tenun maka peneliti menyimpulkan bahwa harga yang cocok untuk setiap kain tenun Toraja adalah untuk motif parimiring memiliki harga wajar Rp400.000, untuk pa'borong-borong memiliki harga wajar Rp500.000, untuk pa'titi memiliki harga wajar Rp700.000 dan untuk paruki memiliki harga yang wajar Rp1.000.000.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Desa Saluallo, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja tentang penentuan harga kain tenun, dapat disimpulkan yaitu, bahwa harga kain tenun ditentukan oleh faktor biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung, untuk penentuan harga yang wajar sesuai dengan hasil penelitian dan data yang ada untuk jenis paruki maka harga yang ditentukan adalah Rp 1.000.000, untuk pa'titi ditentukan dengan harga Rp 700.000, untuk pa'borong-borong ditentukan dengan harga Rp 500.000 dan untuk pamiring ditentukan dengan harga Rp 400.000. Setelah perhitungan bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung maka di peroleh keuntungan, dari keuntungan tersebut diketahui bahwa pengrajin lebih banyak menghasilkan keuntungan dibanding pengepul.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buchari, Alma. (2011). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Carter. (2014). *Akuntansi Biaya Diterjemahkan oleh Krista* (14<sup>th</sup> edition). Jakarta: Salemba Empat.
- Gitosudarmo, Indriyo. (2014). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: IKAPI.
- Haris, Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Komang, Trisna Bayu. (2017). *Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Kain Tenun "Songket Khas Jinengdalem Dengan Metode Activity Based Costing (ABC)*. 1(2):2
- Kotler. (2009). *Marketing Management*. Jakarta: Pearson Education.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Journal Of The Academy Of Marketing Science*. Jakarta:Springer
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rizki, Bungadanun Marsela. (2016). *Kain Tenun Tradisional Toraja Dalam Prespektif Simbolik*. Makassar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono. (2010). *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Andi.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Pemasaran Jasa-Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.